

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu pilihan dalam meningkatkan taraf hidup manusia. Maka kunci kemajuan bangsa dapat diukur dari kualitas pendidikannya. Sehingga penyelenggaraan pendidikan benar-benar memenuhi setiap kecerdasan individu yang beragam. Dengan begitu guru memiliki peran dan kompetensi yang harus dimiliki sebagai ujung tombak meningkatkan kualitas pendidikan. Hal tersebut tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, guru di Indonesia diharapkan punya empat kompetensi dalam menjalankan profesinya, yaitu kompetensi paedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi profesionalisme, dan kompetensi sosial.

Proses belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja. Oleh sebab itu seorang guru harus selalu belajar untuk meningkatkan kualitas dirinya. Tidak dapat dipungkiri bahwa zaman selalu berubah. Perkembangan zaman memungkinkan siswa mendapatkan informasi dari beragam sumber. Akibatnya, siswa menjadi lebih cerdas dan kritis. Hal inilah yang menuntut seorang guru harus selalu belajar.

Sebelum pelaksanaan pembelajaran seorang guru tidak terlepas dari apersepsi. Dan ternyata pemahaman apersepsi yang dimiliki masih sangat kurang dikuasai oleh para guru. Banyak guru beranggapan bahwa apersepsi

hanya berpengaruh kecil terhadap proses belajar-mengajar. Kenyataannya apersepsi saat ini sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar. Munif Chatib (2011: 77) mengatakan bahwa menit-menit pertama dalam belajar adalah waktu yang terpenting untuk satu jam pembelajaran berikutnya. Hal tersebut mengindikasikan bahwasanya sebelum pelaksanaan pembelajaran guru harus beranggapan bahwa ketika mengawali pembelajaran dengan kegilaan yang membuat anak senang maka pembelajaran akan gila pula dengan pembelajaran yang tercapai optimal.

Keberhasilan pembelajaran selain mengupayakan apersepsi, juga mempunyai paradigma bahwa posisi seorang guru sekarang bukan lagi sebagai pusat dalam pembelajaran. Tetapi siswalah yang aktif dalam proses pembelajaran. Surtikanti dan Joko Santoso (2008: 9) menjelaskan bahwa Model pembelajaran yang dikembangkan tidak lagi bersifat *teacher centered* tetapi lebih diarahkan pada model pembelajaran yang bersifat *child centered*. Tugas guru adalah memfasilitasi terjadinya aktivitas peserta didik, bukan hanya sebagai informan penyampai pesan. Hal ini dapat diwujudkan dengan pelaksanaan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Dan salah satunya menerapkan apersepsi yang tepat dan menarik untuk siswa. Apabila seorang guru dapat menerapkan dengan baik maka untuk memperoleh pembelajaran yang optimal tentu mudah diwujudkan dengan adanya motivasi belajar yang tinggi.

Pada kenyataan yang terlihat di lapangan, ternyata masih banyak motivasi belajar yang rendah. Semua ini pastinya tidak terlepas dari peran guru dalam mengemas pembelajaran. Karena ada beberapa anggapan bahwasanya kelas tinggi tidak terlalu memerlukan konsep pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini diperparah dengan keadaan guru yang kurang menguasai apersepsi dengan baik. Kebanyakan guru lebih cenderung ketika mengawali pembelajaran langsung masuk dalam pembelajaran dalam kondisi siswa yang belum siap menerimanya.

Muatan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang masuk dalam lingkaran tematik dalam kurikulum 2013. Sehingga muatan IPA sangat penting dipahami karena menyangkut pengetahuan yang menerapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran seharusnya diupayakan siswa mengalami pengalaman langsung agar memahami alam sekitarnya.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan pada sekolah SDIT MTA Gemolong Sragen. Ternyata sekolah ini memiliki kultur yang baik dalam membina peserta didik. Maka, penulis tertantang mengenalkan dua apersepsi yang sering digunakan pada ciri khas sekolahnya manusia. Pertama, *Alfa Zone* merupakan apersepsi sebelum pembelajaran yang berbentuk permainan yang menyenangkan dengan tujuan mengkondisikan otak anak dalam kondisi zona alfa yang sangat ampuh untuk melakukan proses pembelajaran. Kedua, *Scene Setting* merupakan apersepsi yang paling dekat

dengan strategi pembelajaran. Dengan membawa anak kedalam pengalaman pengertian awal secara langsung mengenai pembelajaran yang akan diajarkan.

Untuk mengetahui apakah ada perbedaan pencapaian motivasi belajar siswa pada muatan IPA dengan perbandingan kedua apersepsi tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: “Studi Komparasi Penggunaan *Alfa Zone* dengan *Scene Setting* Terhadap Motivasi Belajar Muatan IPA Siswa Kelas IV SDIT MTA Gemolong Sragen Tahun 2014/2015”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Guru yang belum dapat melaksanakan apersepsi didalam pembelajaran dengan baik dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.
2. Pemilihan apersepsi didalam pembelajaran yang kurang tepat dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.
3. Sebagian siswa belum sepenuhnya dalam kondisi siap belajar dalam menerima pembelajaran IPA.
4. Penggunaan *Alfa Zone* dan *Scene Setting* sebagai alternatif apersepsi dalam pembelajaran IPA.

### C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian terarah dan terfokus, maka perlu adanya pembatasan masalah. Berdasarkan pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Apersepsi sebelum pembelajaran IPA yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Alfa Zone* dan *Scene Setting*.
2. Masalah motivasi belajar yang diteliti terbatas pada motivasi belajar IPA pada siswa kelas IVA dan IVB SDIT MTA Gemolong Sragen Tahun 2014/2015

### D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah perbedaan motivasi belajar IPA dalam penggunaan *Alfa Zone* dengan *Scene Setting* pada siswa kelas IV SDIT MTA Gemolong Sragen Tahun 2014/2015?
2. Manakah yang lebih besar pengaruhnya antara penggunaan *Alfa Zone* dengan *Scene Setting* sebelum pembelajaran IPA terhadap motivasi belajar siswa kelas IV SDIT MTA Gemolong Sragen Tahun 2014/2015?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara *Alfa Zone* dengan *Scene Setting* terhadap motivasi belajar IPA pada siswa kelas IV SDIT MTA Gemolong Sragen Tahun 2014/2015.
2. Untuk mengetahui pengaruh yang lebih besar antara penggunaan *Alfa Zone* dengan *Scene Setting* sebelum pembelajaran IPA terhadap motivasi belajar siswa kelas IV SDIT MTA Gemolong Sragen Tahun 2014/2015.

### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Memperkuat teori yang sudah ada dalam bidang pendidikan khususnya sebelum memulai pembelajaran IPA bahwa penggunaan *Alfa Zone* dan *Scene Setting* dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih siap dalam menerima pembelajaran dengan aktif.
- b. Memberikan masukan kepada guru dalam pemilihan apersepsi pembelajaran yang diharapkan lebih efektif digunakan saat pembelajaran IPA.
- c. Sebagai bahan referensi bagi peneliti apabila mengadakan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan penelitian ini dan sebagai modal

peneliti dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan nyata pada saat terjun dalam dunia pendidikan.

- d. Memberikan masukan pada sekolah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan khususnya dalam mengawali proses belajar mengajar IPA.